

Analisis Ketidaksesuaian Antara Data Fisik Persediaan dan Catatan Akuntansi dalam Sistem Pengelolaan Warehouse PT SP

Thiana Choerunnissa Febry Ruswandi

Program Studi Akuntansi, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi dalam sistem pengelolaan *warehouse* di PT SP. Ketidaksesuaian persediaan merupakan permasalahan penting karena dapat memengaruhi efisiensi operasional Perusahaan serta menurunkan keandalan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi staf bagian *warehouse* dan *accounting* yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pencatatan persediaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian data persediaan disebabkan oleh keterlambatan pencatatan transaksi barang masuk dan keluar, kurang optimalnya integrasi antara sistem *warehouse* dan sistem akuntansi, serta perubahan metode pencatatan persediaan dari metode FIFO ke metode *Average* yang tidak diikuti dengan pembaruan data secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan antara jumlah persediaan fisik di gudang dan data yang tercatat dalam sistem. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan menerapkan mekanisme penyesuaian persediaan melalui *stock opname* dan jurnal penyesuaian serta memperkuat prosedur pencatatan dan pengendalian internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sistem dan penguatan pengendalian internal sangat diperlukan untuk meningkatkan keakuratan data persediaan dan keandalan laporan keuangan Perusahaan.

Kata Kunci: *Persediaan, Warehouse, Catatan Akuntansi, Ketidaksesuaian Persediaan, Pengendalian Internal*

Abstract

This study aims to analyze the discrepancies between physical inventory data and accounting records in the warehouse management system at PT SP. Inventory discrepancies are a significant problem because they can affect the Company's operational efficiency and reduce the reliability of financial reports. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Research informants included warehouse and accounting staff directly involved in inventory management and recording. The results show that inventory data discrepancies are caused by delays in recording incoming and outgoing transactions, suboptimal integration between the warehouse and accounting systems, and a change in the inventory recording method from FIFO to Average that was not followed by a comprehensive data update. These conditions cause differences between the physical inventory in the warehouse and the data recorded in the system. To overcome these problems, the company implemented an inventory adjustment mechanism through stock-taking and adjustment journals and strengthened its recording and internal control procedures. This study concluded that system integration and strengthening internal controls are essential to improve the accuracy of inventory data and the reliability of the company's financial statements.

Keywords: *Inventory, Warehouse, Accounting Records, Inventory Discrepancies, Internal Controls*

Korespondensi:

Thiana Choerunnissa Febry
Ruswandi
(Thiana.choerunnissa_ak22@nusaputra.ac.id)

Submit: 19 Desember 2025

Revisi: 26 Januari 2026

Diterima: 5 Februari 2026

Terbit: 24 Februari 2026



1. Pendahuluan

Persediaan dan pergudangan merupakan dua elemen yang memiliki peran penting dalam kelancaran operasional suatu perusahaan. Persediaan berfungsi untuk memenuhi permintaan pelanggan, sedangkan gudang (*warehouse*) berfungsi dalam menyimpan, melindungi, dan mendistribusikan produk (Zahrah et al., 2025). Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang memiliki penting dalam memastikan kelancaran operasional suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memerlukan sistem pergudangan (*warehouse*) untuk kegiatan distribusi dan penyimpanan barang.

Keakuratan informasi persediaan sangat penting karena berdampak langsung terhadap efisiensi operasional, pengendalian biaya, serta keandalan laporan keuangan. Oleh karena itu, kesesuaian antara data fisik persediaan di gudang dan catatan akuntansi dalam sistem informasi perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi pengelolaan persediaan. Gudang (*warehouse*) selain sebagai tempat penyimpanan barang, tetapi berfungsi sebagai pusat pengendalian arus barang dan sumber informasi persediaan bagi manajemen. Pengelolaan *warehouse* yang efisien memastikan bahwa setiap pergerakan barang tercatat secara akurat dan tepat waktu. Agar informasi persediaan dapat digunakan secara efektif dalam proses pengambilan keputusan, diperlukan sistem pengelolaan gudang yang efisien yang didukung oleh prosedur sistematis untuk pencatatan dan pengendalian internal yang tepat (Pahmi & Faddila, 2023). Sistem pengelolaan *warehouse* bertujuan untuk mengawasi semua prosedur yang dilakukan di gudang, mulai dari penerimaan barang hingga pemilihan barang, termasuk pengiriman dan penerimaan (Haasanah & Daurrohman, 2024).

Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan menghadapi permasalahan berupa ketidaksesuaian antara jumlah fisik persediaan dan catatan akuntansi, yang dikenal sebagai *inventory discrepancy*. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketidakefisienan operasional, kesalahan perencanaan kebutuhan barang, serta penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. (Berniliyus et al., 2025) menemukan bahwa selisih persediaan yang terjadi secara berulang menunjukkan lemahnya sistem pengendalian dan dapat mengurangi keandalan sistem informasi persediaan perusahaan.

Ketidaksesuaian persediaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kesalahan pencatatan (*human error*), keterlambatan input transaksi barang masuk dan keluar, tidak rutinnya pelaksanaan *stock opname*, serta lemahnya koordinasi antara bagian *warehouse* dan bagian *accounting*. (Priyandu et al., 2020) menyatakan bahwa salah satu alasan utama adanya ketidaksesuaian antara data fisik dan data pada sistem akuntansi adalah kurangnya integrasi antar departemen dalam pengelolaan persediaan gudang. Selain itu, perpindahan metode atau sistem pencatatan tanpa rekonsiliasi yang memadai juga berpotensi menimbulkan selisih persediaan.

Dalam sudut pandang akuntansi, ketidaksesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan. PSAK No. 14 tentang Persediaan menegaskan bahwa persediaan harus diukur dan disajikan secara andal agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang wajar bagi para pengguna. PT. SP sebagai perusahaan yang memiliki aktivitas pergudangan dengan intensitas pergerakan barang yang tinggi menghadapi tantangan dalam menjaga kesesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi. Kompleksitas jenis barang, frekuensi transaksi, serta keterlibatan lebih dari satu divisi dalam proses pengelolaan persediaan meningkatkan risiko terjadinya selisih persediaan apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian yang efektif dan terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis mengenai ketidaksesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi dalam sistem pengelolaan *warehouse* PT. SP menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaksesuaian, mengevaluasi efektivitas pengelolaan persediaan yang diterapkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena ketidaksesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi dalam sistem pengelolaan *warehouse* di PT SP. Metode ini digunakan untuk memaparkan secara sistematis keadaan sebenarnya dari manajemen persediaan serta mekanisme penyelesaian selisih stok yang diterapkan perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada staf *accounting dan warehouse* untuk memperoleh informasi terkait prosedur pencatatan persediaan, penyebab terjadinya ketidaksesuaian data, serta langkah penyelesaiannya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan, mulai dari penerimaan barang, pengeluaran barang, hingga proses *stock opname*. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen pendukung seperti Surat Penerimaan Barang, Surat Penyerahan Barang, jurnal penyesuaian persediaan, serta berita acara penyesuaian.

Selain itu, dilakukan pemeriksaan fisik persediaan, yang terdiri dari menghitung secara langsung persediaan yang tersedia di gudang atau ruang penyimpanan dan mencocokkannya dengan data yang tercatat dalam sistem. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dipilih dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan masalah dan solusi yang diterapkan oleh perusahaan. Penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari hasil analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan persediaan merupakan salah satu aspek penting dalam sistem akuntansi perusahaan karena secara langsung mempengaruhi kelancaran operasional serta keandalan laporan keuangan. Berdasarkan PSAK No. 14 tentang Persediaan, perusahaan diwajibkan untuk mencatat persediaan secara konsisten, akurat, dan dapat diandalkan, sehingga nilai persediaan yang dilaporkan mencerminkan kondisi sebenarnya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak perusahaan yang menghadapi permasalahan berupa ketidaksesuaian antara data fisik persediaan di gudang dengan catatan akuntansi dalam sistem, sebagaimana yang terjadi di PT. SP.

Selain itu, teori sistem informasi akuntansi menyatakan bahwa integrasi antara sistem operasional (*warehouse*) dan sistem akuntansi merupakan faktor kunci dalam menjaga akurasi data persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Priyandu et al., 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi antarbagian dapat menyebabkan keterlambatan pencatatan dan meningkatkan risiko *inventory discrepancy*. Kondisi ini juga diperkuat oleh temuan (Berniliyus et al., 2025) yang menyebutkan bahwa selisih persediaan yang terjadi secara berulang mencerminkan lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan.

Hasil observasi dan analisis di PT. SP menunjukkan bahwa ketidaksesuaian data persediaan disebabkan oleh lemahnya integrasi antar divisi *warehouse* dan divisi *accounting*. Proses pencatatan persediaan belum sepenuhnya dilakukan secara *real time*, sehingga terdapat jeda waktu antara penerimaan atau pengeluaran barang dengan pencatatannya dalam sistem. Kondisi ini menjadi adanya peluang terjadinya selisih stok, baik berupa kelebihan maupun kekurangan persediaan dalam catatan akuntansi.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penyebab adanya ketidaksesuaian data persediaan adalah adanya proses perubahan sistem pencatatan dari metode FIFO (*First In First Out*) ke metode *Average* (rata-rata). Perubahan metode penilaian persediaan tersebut tidak diikuti dengan pembaruan data yang menyeluruh dan konsisten, sehingga menyebabkan sebagian data persediaan tidak tercatat secara lengkap. Akibatnya, jumlah persediaan yang tercantum dalam sistem tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi barang yang tersedia di gudang.

Ketidaksesuaian persediaan umumnya disebabkan oleh kesalahan input data, pencatatan yang tidak rutin, serta lemahnya pengendalian internal dalam sistem pergudangan. Ketidakakuratan data persediaan tidak hanya berdampak pada pengelolaan gudang, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial.

Salah satu studi kasus yang di temukan di PT. SP menunjukkan adanya selisih jumlah barang pada item vaksin, dimana jumlah fisik yang tersedia di gudang lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang tercatat di sistem akibat keterlambatan pencatatan dan data historis yang tidak lengkap pada sistem sebelumnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses rekonsiliasi antara data fisik dan data sistem belum berjalan secara optimal.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, PT. SP menerapkan mekanisme penyesuaian persediaan (*adjustment inventory*) yang melibatkan koordinasi antara divisi *accounting* dan divisi *warehouse*. Proses penyesuaian diawali dengan pelaksanaan stock opname untuk membandingkan data fisik dengan catatan sistem. Apabila ditemukan selisih, maka dibuat berita acara penyesuaian yang memuat informasi detail mengenai jenis barang, jumlah selisih, serta nilai persediaan. Berita acara tersebut kemudian menjadi dasar bagi bagian *accounting* untuk melakukan jurnal penyesuaian dalam sistem akuntansi.

Penyelesaian lainnya adalah memperkuat penerapan prosedur pencatatan persediaan dengan mewajibkan setiap transaksi barang disertai dokumen pendukung yang lengkap, seperti Surat Penerimaan Barang, Surat Penyerahan Barang, dan Surat Jalan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai alat pengendalian dan verifikasi, sekaligus meningkatkan akuntabilitas dalam proses pengelolaan persediaan. Dengan adanya prosedur ini, perusahaan berupaya meminimalkan risiko kesalahan pencatatan serta meningkatkan transparansi dan efisiensi sistem pergudangan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori bahwa ketidaksesuaian persediaan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis pencatatan, tetapi juga oleh kelemahan sistem pengendalian internal dan kurang optimalnya integrasi sistem informasi akuntansi dan *warehouse*. Implementasi *stock opname* dan jurnal penyesuaian yang dilakukan PT. SP dapat dipandang sebagai bentuk penerapan teori pengendalian internal untuk memperbaiki keandalan informasi persediaan dan kualitas laporan keuangan Perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi dalam sistem pengelolaan *warehouse* di PT. SP merupakan permasalahan yang bersifat sistemik dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Ketidaksesuaian tersebut

tidak hanya disebabkan oleh kesalahan teknis pencatatan, tetapi juga mencerminkan adanya kelemahan integrasi system, prosedur operasional, serta pengendalian internal Perusahaan, khususnya pada siklus persediaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pencatatan transaksi barang masuk dan keluar menjadi faktor utama yang menyebabkan perbedaan antara jumlah fisik persediaan di gudang dan data yang tercatat dalam sistem akuntansi. Proses pencatatan yang belum dilakukan secara *real-time* menyebabkan adanya jeda informasi, sehingga data persediaan yang tersedia dalam system tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, kurang optimalnya koordinasi antara divisi *warehouse* dan divisi *accounting* turut memperbesar risiko terjadinya *inventory discrepancy*, terutama pada Perusahaan dengan intensitas pergerakan barang yang tinggi.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya ketidaksesuaian persediaan adalah perubahan metode pencatatan persediaan dari metode FIFO ke metode *Average* yang tidak diikuti dengan proses pembaruan dan rekonsiliasi data secara menyeluruh. Perubahan metode tersebut menyebabkan sebagian data historis persediaan tidak tercatat secara konsisten, sehingga berdampak pada perbedaan nilai dan jumlah persediaan yang disajikan dalam sistem akuntansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan akuntansi yang tidak disertai dengan pengendalian dan penyesuaian yang memadai dapat menurunkan keandalan informasi keuangan perusahaan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, PT. SP telah menerapkan mekanisme penyesuaian persediaan melalui pelaksanaan *stock opname* secara berkala serta penyusunan jurnal penyesuaian persediaan. Langkah ini terbukti membantu perusahaan dalam mengidentifikasi selisih persediaan dan menyesuaikan catatan akuntansi agar sesuai dengan kondisi fisik barang di gudang. Selain itu, penguatan prosedur pencatatan dengan mewajibkan penggunaan dokumen pendukung yang lengkap dalam setiap transaksi persediaan menjadi langkah penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan persediaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi sistem *warehouse* dan sistem akuntansi, konsistensi metode pencatatan persediaan, serta penguatan pengendalian internal merupakan faktor kunci dalam menjaga kesesuaian antara data fisik persediaan dan catatan akuntansi. Pengelolaan persediaan yang akurat dan andal tidak hanya mendukung kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi perusahaan dalam memperbaiki sistem pengelolaan persediaan serta bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan serupa.

Daftar Pustaka

- Berniliyus, A., Windyatri, H., & Intani, A. E. (2025). Analisis Ketidakesuaian Stok Barang Jadi Antara Inventory dan Barang Aktual di PT. Sumi Asih Menggunakan Metode DMAIC. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(2), 1983–1989. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i2.44338>
- Fadliah. (2024). Analisis Penyebab Ketidakesuaian Pencatatan Data Sparepart Antara Stock On System Dan Stock Aktual Di PT. Indonesia Equipment Line. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.132>
- Haasanah, H., & Daurrohman, E. W. (2024). *Warehouse Management System Analysis*. 5(1), 40–49. <https://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar/article/view/130>
- Nadya Allyssia Putri, Mohammad Benny Alexandri, & Tribowo Rachmat Fauzan. (2024). Penanganan Ketidakakuratan Catatan Inventaris Pada Gudang Divisi Infrastruktur Perhubungan PT Pindad. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(3), 2016–2025. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1255>
- Pahmi, M. Y., & Faddila, S. P. (2023). Mekanisme Pengeluaran Dana Warehouse Pada PT Tri Jaya Teknik Karawang. *Madani: Jurnal Ilmu Multidi*, 1(5), 1101–1107. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/353>
- Priyandu, H., Tabrani, M., Suhardi, & Mutaqin, Z. (2020). Manajemen Persediaan Bahan Baku Berbasis Pada Pt. Tuffindo Nittoku Autoneum Karawang. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 90–99. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1.370>
- PSAK.202 tentang Persediaan. (2024). <https://id.scribd.com/document/824153169/PSAK-202>
- Richnady, W., Yantiana, N., & Rusliyawati. (2025). *Antara Data dan Fisik: Menelusuri Misteri Persediaan yang Menghilang dalam Sistem Informasi Akuntansi*. 8, 2023–2033.
- Shalshabila, G. A., & Ardiansyah. (2024). Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Barang pada PT. Bumi Teknik Semesta. *Jurnal Inovasi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 90–95.
- Sianturi, S. K. J. B., Marpaung, C. J. F., Cahyani, A. D., Atireche, N., & Putra, A. I. S. (2024). Analisis Ketidakesuaian Data Stok untuk Mencegah Perbedaan Antara Sistem Dan Aktual Di PT. XYZ. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1192, 304–317.

- Suryati, I. P., Perdana, A., & Nirwana, S. (2025). *Pengakuan dan Pengungkapan Akuntansi Persediaan Perusahaan Manufaktur*. 2(3), 807–817.
- Wahyuni, I., & Wulan, R. S. (2019). *Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Bahan Baku dalam Upaya Meningkatkan Pengendalian Intern*. 8(5), 55.
- Wani, S. (2024). Analisis Pencatatan Dan Pelaporan Akuntansi Persediaan Barang Pada Cv. Citra Niaga Cemerlang. *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 1(01), 39–57. <https://doi.org/10.62668/jitaa.v1i01.131>
- Wullur, R. A. M. L., Karamoy, H., & Pontoh, W. (n.d.). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan Psak No.14 Pada PT. Gatracco Indah Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.32400/gc.11.1.10552.2016>
- Zahrah, F., S, N. A. P., Maulana, A., & Apriansyah, R. (2025). Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Siklus Persediaan dan Pergudangan Berdasarkan Kerangka COSO 1. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 10(November), 324–336.